

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

1. Dimensi pendidikan dalam pembangunan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut kemandirian manusia untuk memberikan makna segenap potensi sumber daya yang ada. Sikap mandiri berarti memiliki prakarsa tanpa selalu didorong, mampu membuatantisipasi masa depan, serta menjadikan setiap pengalaman sebagai proses belajar guna kemajuan yang lebih menguntungkan. Soepardjo Adikusumo (1988:3) mengemukakan:

"Pembangunan adalah peluang bagi setiap insan di dalam rentang belajar, yaitu belajar dari pengalaman, hambatan dan kemajuan, untuk diraih manfaat dan nilai tambah selama ini dari perilaku stagnat, statis dan inertia, yaitu kecerobohan, kurang kepedulian, alasan dan kepuasan yang tidak berdimensi hari depan yang berprospek kehidupan generatif".

Perilaku stagnat, statis dan inertia akan membudaya dalam masyarakat serta membawa dampak ketertinggalan teknologi apabila tidak diadakan perubahan. Akibat ketertinggalan ilmu dan teknologi, mereka akan dicengkram oleh berbagai kemiskinan yang senantiasa pasrah pada nasib, kurang memiliki motif berprestasi, serta tidak dapat mengubah struktur sosial yang sudah mapan dan tidak menguntungkan dalam masyarakat. Mereka ini akan menjadi sekelompok masyarakat yang selalu menunggu diprakarsai, mengikuti setiap ajakan tanpa memberikan komentar, kurang percaya diri

serta takut mengambil resiko dalam setiap aktivitas. Menurut Selo Soemardjan (1980:5) bahwa:

"Di antara para anggota golongan miskin itu mungkin ada yang ingin melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan mengusahakan kehidupan yang secara ekonomis lebih memuaskan, akan tetapi keinginan itu hanya dicapai secara individual dan dengan usaha yang melebihi kemampuan yang rata-rata dimiliki oleh para anggota lain dalam golongan itu".

Pemikiran yang dikemukakan tadi menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan aktivitas pembangunan memerlukan upaya yang menuntut perjuangan secara kelompok. Hanya dengan berkelompok, mereka yang berada dalam struktur yang belum menguntungkan dapat meraih kesuksesan dan sekaligus mencapai posisi yang seimbang dengan anggota lain dalam masyarakat. Di samping kelompok dipandang sebagai suatu potensi bangunan struktur sosial yang menjadi alat untuk mengadakan perubahan, dapat juga berfungsi sebagai wadah interaksi educatif dan evaluatif hasil yang telah dicapai. Di dalam kelompok, seseorang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri, dan menanamkan kemandirian untuk mematuhi setiap norma-norma yang disepakati bersama.

Pembangunan yang sedang digalakkan di Indonesia berupaya untuk melaksanakan segenap aspek tanpa mengabaikan antara satu dengan yang lain. Hal ini telah disadari bahwa semua aspek saling mempengaruhi serta memiliki ciri khas tersendiri sebagai potensi ke arah kemajuan yang dicita-citakan. Secara geografis penduduk Indonesia bertempat ting-

gal di daerah pedesaan dan umumnya bekerja sebagai petani dan perajin. Begitu pula dengan aspek sosial budaya penduduk Indonesia memiliki budaya yang beragam serta pola interaksi yang lebih bersifat gotong-royong. Umumnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan masih dicengkram berbagai kemiskinan yang disebabkan oleh pendidikan yang relatif rendah, struktur sosial yang kurang menguntungkan, serta orientasi budaya berdasarkan tradisi turun-temurun. Menurut Astrid Susanto (1984:21) bahwa "Karena kemiskinan terlalu mencekam secara teratur dan kontinu, akhirnya pada diri petani miskin timbulah sikap anti resiko.... , dalam mencoba suatu inovasi dari luar, kadang-kadang masih dinilai terlalu mahal".

Berbagai upaya telah digalakkan untuk membebaskan masyarakat desa dari kemiskinan. Pendidikan sebagai sub-sistem pembangunan dianggap sebagai salah satu peluang untuk menanggulangnya. Antara pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena keduanya berhubungan dialektis, di satu pihak pendidikan berperan sebagai pembawa perubahan sedangkan di lain pihak pendidikan itu merupakan produk dari masyarakat. Astrid Susanto (1984:114) mengemukakan bahwa "Pemikiran pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan melalui pendidikan ialah karena adanya asumsi bahwa melalui pendidikan bagi masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru memberi penghasilan yang lebih tinggi!" Asumsi yang telah dikemu-

kakan tadi sangat beralasan oleh karena berbagai kenyataan telah menunjukkan bahwa umumnya mereka yang mencapai posisi adalah produk dari proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai kedewasaan. H.D. Sudjana S, (1989:3) mengemukakan "Pendidikan dalam pengertian umum, dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi untuk menumbuhkan kegiatan belajar yang berlanjut". Secara rinci Achmad Sanusi (1989:45) mengurai unsur-unsur, komponen-komponen dan dimensi-dimensi pendidikan sebagai wilayah obyek ilmu sebagai berikut:

- (a) Bertujuan perbuatan sadar (yang disengaja) dan melibatkan totalitas nilai-nilai manusiawi: fisik, mental, sosial, budaya, dan spiritual;
- (b) Terjadi dalam situasi, hubungan, dan pergaulan antara pendidik dan yang dididik;
- (c) Di satu pihak, oleh pendidik sebagai orang dewasa, melalui bentuk kegiatan membimbing, mengajar, melatih, memberi informasi, nasehat, contoh, keteladanan, dll;
- (d) Di lain pihak, oleh yang mendapat didikan atau peserta didik sebagai yang dianggap belum dewasa, melalui berbagai bentuk kegiatan belajar, berlatih, bertanya, membaca, menulis, berhitung, dan kegiatan lainnya yang melibatkan dirinya dalam proses berpikir;
- (e) Dengan mengolah bahan-bahan didikan yang berisi nilai-nilai etik, estetik, pengetahuan atau ilmu, teknologi, dll;
- (f) Di mana terjadi proses inter-relasi, inter-aksi, transaksi, dan transformasi mental, secara sosial budaya;
- (g) Dan terjadi proses pendewasaan diri sesuai dengan potensi, bakat, minat, motif, aspirasi, kepercayaan, dll dari yang dididik sendiri;
- (h) Dengan metode dan cara-cara yang adaptif dengan sifat-sifat yang dididik serta bahan-bahan didikan, begitu juga dengan suasana lingkungan fisik serta sosial budaya yang bersangkutan;
- (i) Disertai dengan penilaian, pengujian, pengukuran;
- (j) Yang segala sesuatunya ditujukan pada pencapaian nilai tambah sebagaimana direncanakan, sebagai da-

sar modal yang pada kelanjutannya memberi kekuatan atau dampak pengiring yang positif bagi perkembangan kualitas pribadi yang dididik sebagai manusia seutuhnya, demikian juga bagi perkembangan hubungan fungsional dengan lingkungannya.

Berdasarkan batasan pendidikan yang dikemukakan tadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai situasi yang memberikan nilai tambah bagi seseorang untuk mencapai tujuannya. Secara eksplisit telah dikemukakan dalam Undang-undang RI No.2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional pasal 10 ayat (1) bahwa "Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah".

Dengan mengacu pada batasan tadi dapat di lihat peranan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Peranan pendidikan untuk mengembangkan kualitas manusia sudah menjadi fakta sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga sangat beralasan apabila pendidikan mendapat prioritas di dalam anggaran pembangunan serta banyak institusi mulai menginvestasi dana mereka untuk membiayai pelaksanaan pendidikan. Bagi mereka investasi dalam pendidikan akan memberikan peluang untuk meningkatkan usaha yang digalakkan. E.F. Schumacher (1980:75) mengemukakan bahwa "Dari semua sumber daya, pendidikan adalah yang terpenting". Pemikiran pendidikan sebagai sumber daya yang terpenting oleh karena perannya yang begitu luas dalam segala aspek pembangunan. Soepardjo Adikusumo (1989:36) mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah pengembang budaya, juga sebagai terapi budaya,

dan transformasi budaya". Pendidikan sebagai terapi budaya bukan semata-mata hanya berorientasi pada aspek anak didik tetapi lebih jauh terapi terhadap struktur sosial yang sering menjadi penghambat pelaksanaan pembangunan. Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat berperan untuk memberikan segenap nilai-nilai yang relevan untuk pencapaian tujuan pembangunan. Sebagai pengembang budaya, pendidikan memiliki peran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai positif yang sudah ada dalam masyarakat, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan proses pembangunan.

Banyak pakar pendidikan menyadari bahwa manusia tidak lepas dari kehidupan sosial di mana dia berada. Lingkungan sangat mempengaruhi tindakannya dan akan mencerminkan keadaan budaya. Hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan karena menghadapi manusia tidak dapat digeneralisasikan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Toh Chin Chye (1981:21) mengemukakan bahwa:

"You cannot modernize without changing behavior. Behavior is adapted to environment and environment changes with inventions and technology. So culture is not immutable. It evolves with technological progress and a culture legacy therefore changes in time from one generation to another generation".

Implikasi di Indonesia yang beragam budaya dan kondisi geografisnya sangat perlu dilakukan diagnosa keadaan masyarakatnya agar dapat ditemukan pola pendidikan yang relevan untuk mencapai tujuan pembangunan. Soepardjo Adikusumo (1989:36) mengemukakan bahwa "Pendidikan harus me-

mantapkan ciri-ciri kepribadian bangsa, ciri-ciri budaya bangsa..., kepribadian individu itu pun merupakan hasil dari budaya itu sendiri". Tanpa memperhatikan kondisi geografis dan kehidupan sosial budaya masyarakat dengan sendirinya pendidikan akan menghadapi berbagai hambatan.

2. Pendidikan luar sekolah sebagai subsistem pendidikan.

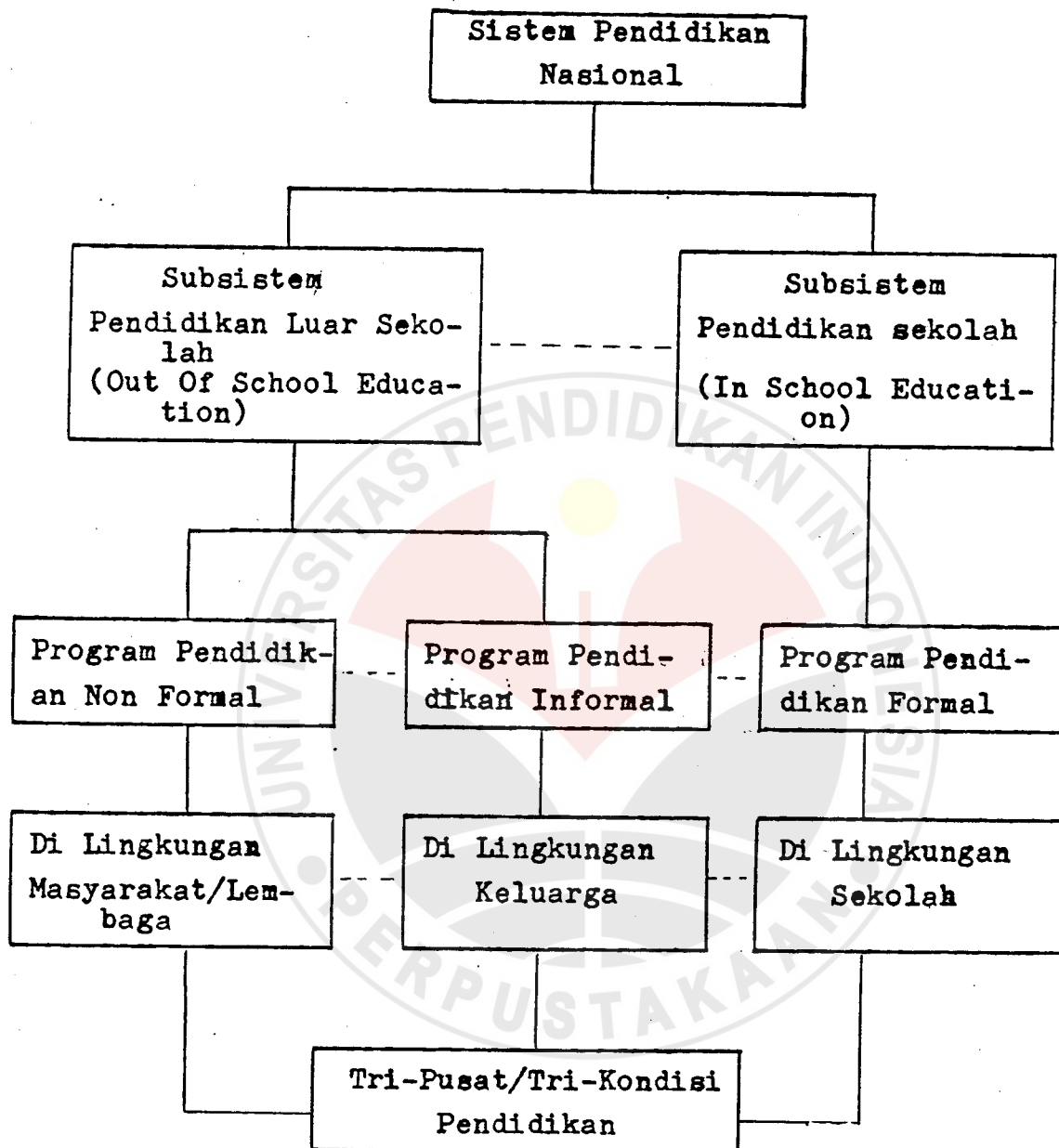
Secara historis pendidikan luar sekolah seiring dengan adanya manusia di muka bumi, sehingga dapat dikatakan pendidikan luar sekolah sudah ada sebelum pendidikan formal. H.D. Sudjana S, (1989:2) mengemukakan bahwa:

"Dengan variasi penamaan lain baginya dan menurut asal usul dan sejarahnya, pendidikan luar sekolah telah lahir di dunia ini setua usia manusia yang hidup bermasyarakat. Pendidikan luar sekolah telah tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat, dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat!"

Berbagai praktek pendidikan luar sekolah sebelum adanya pendidikan formal dapat di lihat melalui sistim pewarisan budaya di dalam keluarga, sistim belajar magang, kelompok belajar, seperti dalam kegiatan agama yang dipimpin oleh pemimpin agama.

Pendidikan luar sekolah sebagai subsistem pendidikan mengandung makna bahwa kedua subsistem pendidikan yang ada memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedua subsistem pendidikan ini bersama-sama menjawab setiap permasalahan pendidikan. H.D. Sudjana S, (1989:68) menggambarkan keterkaitan antara kedua subsistem pendidikan seperti pada gambar 1.

Gambar 1 : KETERKAITAN ANTARA KEDUA SUB SISTEM PENDIDIKAN



Dari gambar yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa program pendidikan non formal dan pendidikan informal merupakan cakupan subsistem pendidikan luar sekolah. Hal ini

relevan dengan batasan pendidikan luar sekolah yang dikemukakan oleh Soepardjo Adikusumo (1971:4) sebagai berikut:

"Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan, atau bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan lingkungan masyarakatnya dan negaranya".

Batasan yang dikemukakan tadi memandang setiap kesempatan yang dapat menjalin komunikasi teratur dan terarah serta mendapat nilai tambah bagi dirinya dapat disebut sebagai aktivitas pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, baik pendidikan di dalam keluarga atau pun interaksi seseorang yang sama-sama secara sadar melakukan komunikasi untuk memperoleh nilai tambah dapat juga dipandang sebagai cakupan pendidikan luar sekolah. Sedangkan The University of Massachusetts mengartikan pendidikan luar sekolah sebagai berikut "A wide range of non-school activities whose major purpose is to promote in people around the world the development of skills, knowledge and behaviors which will enable them to improve their life situations"(Gail Von Hahmann, 1978:6).

Batasan tadi memandang pendidikan luar sekolah sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku seseorang sehingga memungkinkan baginya mencapai taraf hidup dalam berbagai situasi kehidupan. Pada prinsipnya kedua batasan pendidikan luar seko-

lah yang telah dikemukakan tadi tidak terdapat perbedaan yang sangat prinsipil. Keduanya memandang pendidikan luar sekolah sebagai suatu aktivitas pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah perilaku seseorang untuk mencapai taraf hidup yang menguntungkan. Di lihat dari dimensi-dimensi pendidikan luar sekolah dapat dikemukakan dimensi yang diberikan oleh Arlen Etling (1977:3) sebagai berikut: 1) Learner-centered, 2) Cafeteria curriculum, 3) Informal human relationship, 4) Reliance on local resources, 5) Immediate usefulness, 6) Low level of atructure".

Melihat batasan dan dimensi-dimensi dalam pendidikan luar sekolah nampak jelas perbedaannya dengan pendidikan formal, yang secara nasional seragam dari segi usia peserta didik, waktu pengajaran, adanya pembagian tingkat, mengandalkan ijasa masuk, materi belajar yang diseragamkan, serta tidak semua keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dapat dilayani.

Pendidikan luar sekolah memiliki berbagai bentuk aktivitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Frederck H. Harbison (1973:5) mengemukakan tiga klasifikasi bentuk aktivitas pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

- 1) Activities oriented primarily to development of the skill and knowledge of members of the labor force who are already employed;

- 2) Activities designed primarily to prepare persons, mostly youth, for entry into employment;
- 3) Activities designed to develop skill, knowledge, and understanding that transcend the work world.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dikemukakan tadi dapat di lihat cakupan pendidikan luar sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dari bentuk-bentuk tadi ternyata pendidikan luar sekolah dapat berperan dalam berbagai situasi yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1973:378) dapat disimpulkan bahwa:

"Pendidikan non formal mempunyai kebebasan dan keleluasaan luar biasa untuk melayani penduduk dari setiap kelompok usia dan dengan sembarangan dasar pendidikan berkenaan dengan hampir segala jenis ilmu yang hendak dituntut. Pendidikan non formal dapat mengandalkan aneka ragam sponsor dan sumber dana atau dukungan, dan dapat diadakan dengan aneka corak dan bentuk, menggunakan aneka ragam tenaga pengajar dan metodik pengajaran, dapat diselenggarakan pada sembarangan tempat, waktu, untuk sembarangan jangka-masa".

Pendidikan luar sekolah memiliki berbagai jenis pendidikan sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Untuk menunjang pendidikan formal, pendidikan luar sekolah dapat berperan sebagai pengganti, penambah maupun sebagai pelengkap. Dari segi tujuannya, pendidikan luar sekolah selalu menyesuaikan dengan kebutuhan sasaran yang menjadi peserta pendidikan. H.D. Sudjana S, (1989:72) mengemukakan bahwa "Pendidikan luar sekolah, sebagai subsistem pendidikan nasional, mencakup jenis pendidikan lainnya sepanjang pendidikan tersebut diselenggarakan di luar sistem sekolah. Jenis-jenis pendidikan tersebut diantaranya ialah pendidikan

massa, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan perluasan". Pendidikan massa (Mass education) adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat agar warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup kehidupannya sebagai warga masyarakat dan warga negara. Pendidikan orang dewasa (Adult education) adalah jenis pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Tujuannya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilakunya. Jenis-jenis pendidikan orang dewasa, seperti pendidikan lanjutan, pendidikan perbaikan, pendidikan populer, pendidikan kader, dan pendidikan keluarga. Pendidikan perluasan (Extension Education) adalah kegiatan pendidikan yang diperluas jangkauannya ke luar peserta didik di perguruan tinggi, yaitu kepada masyarakat. Pendidikan ini merupakan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat yang berkaitan dengan hasrat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menerapkan atau memanfaatkan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh perguruan tinggi.

Dari berbagai jenis pendidikan tadi menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah dapat melayani semua peserta didik tanpa membedakan batas usia. Yang diutamakan adalah pe-

layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan yang diharapkan oleh anggota masyarakat. Pendidikan luar sekolah dapat menjangkau seluruh kebutuhan sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh programnya yang fleksibel dengan kondisi sosial yang berada di dalam masyarakat.

Dikaitkan dengan penduduk Indonesia yang umumnya berada di pedesaan, pendidikan luar sekolah banyak berperan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat desa. Kebutuhan masyarakat desa yang tidak dapat dilayani pendidikan formal, pendidikan luar sekolah dapat memainkan peranannya. Menurut H.D. Sudjana S, (1989:159) bahwa "Pendidikan luar sekolah memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan pedesaan secara terpadu. Pendidikan ini memberi dukungan terhadap pembangunan pedesaan karena program-programnya:

- 1) Berorientasi untuk memenuhi kebutuhan belajar penduduk pedesaan.
- 2) Memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.
- 3) Menumbuhkan inovasi karena sifatnya yang luas dan fleksibel.
- 4) Menggunakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat.
- 5) Menjadi forum kegiatan saling belajar bagi masyarakat.
- 6) Mendorong terjadinya komunikasi antar lembaga pemerintah dan kemasyarakatan yang bergerak dalam kegiatan pendidikan luar sekolah dan pembangunan.
- 7) Lebih murah biaya penyelenggaraannya dibandingkan dengan pembiayaan pendidikan sekolah.

Di lihat dari lembaga pendidikan formal yang berada di daerah pedesaan nampaknya belum sepenuhnya menjangkau sasaran dan kebutuhan belajar yang diharapkan. Umumnya di pedesaan masih mempunyai lembaga pendidikan formal pada

tingkat pendidikan menengah pertama atau pada level pendidikan dasar. Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ini dapat digambarkan tingkat pengetahuan dari peserta didik yang mengikutinya, dimana tingkat pendidikan ini belum memberikan bekal skill yang dapat diterapkan langsung dalam dunia kerja. Untuk melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya mereka menghadapi berbagai hambatan, seperti daya tampung lembaga, biaya pendidikan yang semakin mahal, dan program belajar yang sering tidak relevan dengan kebutuhan yang diharapkan.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, pendidikan luar sekolah sebagai jalan satu-satunya bagi mereka mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan belajar untuk dijadikan modal dalam memasuki dunia kerja. Melihat permasalahan yang dihadapi masyarakat desa dalam pendidikan, Wahyudi Ruwiyanto dalam disertasinya memberikan kesimpulan sebagai berikut:

"Pendidikan non-formal kelihatannya merupakan jawaban yang paling jitu untuk memerangi kemiskinan, mengatasi masalah pengangguran. Pendidikan tersebut berperan sebagai penolong pendidikan formal dalam arti memberi perilaku produktif bagi mereka yang tidak berkesempatan meneruskan pendidikan ke tingkat menengah atas. Karenanya pemerintah sebaiknya membatasi sekolah kejuruan tetapi mengembangkan pendidikan non-formal. (Kompas, 19 Juli 1988).

Rekomendasi untuk membatasi sekolah kejuruan dan mengembangkan pendidikan luar sekolah didasari oleh pemikiran yang melihat kelemahan pendidikan kejuruan, baik dari segi pembiayaannya maupun program belajarnya yang sering tidak

sepenunya menjawab kebutuhan belajar peserta didik. Dari segi pembiayaannya dapat di lihat pada sarana-sarana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan program pendidikan kejuruan yang memerlukan banyak biaya, sedangkan kemampuan ekonomi masyarakat desa masih relatif rendah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat merupakan penyebab lain dari program belajar yang sering tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan belajar peserta didik.

3. Penyuluhan sebagai bentuk pendidikan luar sekolah.

Penyuluhan dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan luar sekolah oleh karena memiliki karakteristik yang relevan dengan pendidikan luar sekolah. Paulston mengemukakan perbedaan karakteristik pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah dari segi: penetapan tujuan, waktu, isi program, proses belajar-mengajar, dan pengendalian program"(H.D. Sudjana S, 1989:41). Berkenaan dengan karakteristik pendidikan luar sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan:
 - a. Jangka pendek dan khusus. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa ini.
 - b. Kurang menekankan pentingnya ijazah. Hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehi-

dupan di lingkungan pekerjaan atau di masyarakat.

Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program dalam bentuk benda yang diproduksi, pendapatan dan keterampilan.

2) Waktu:

- a. Relatif singkat. Jarang lebih dari satu tahun, pada umumnya kurang dari satu tahun.

Lamanya penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik.

Persyaratan untuk mengikuti program ialah kebutuhan, minat, dan kesempatan waktu para peserta.

- b. Menekankan masa sekarang. Memusatkan layanan untuk memenuhi kebutuhan teras peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial-ekonominya dalam waktu bebas.
- c. Menggunakan waktu tidak terus menerus. Waktu ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja atau berusaha.

3) Isi program:

- a. Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum bermacam-macam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Mengutamakan aplikasi. Kurikulum lebih menekankan keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.
- c. Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik.

Karena program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik maka kualifikasi pendidikan formal dan kemampuan baca tulis sering tidak menjadi persyaratan utama.

4) Proses belajar-mengajar.

- a. Kegiatan belajar dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja) atau di pusat-pusat pendidikan non formal (sanggar kegiatan belajar, pusat latihan, dsb).
 - b. Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pada waktu mengikuti program, peserta didik berada dalam dunia kehidupan pekerjaannya. Lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar.
 - c. Struktur program yang fleksibel. Program belajar bermacam ragam dalam jenis dan urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan.
 - d. Berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik. Peserta didik sering menjadi sumber belajar. Lebih menitik beratkan kegiatan membelajarkan peserta didik dari pada mengajar.
 - e. Penghematan sumber-sumber yang tersedia. Memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja untuk menghemat biaya.
- 5) Pengendalian program.
- a. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik.

Pengendalian tidak terpusat. Kordinasi dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terkait. Otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah, dan menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah.

- b. Pendekatan demokratis. Hubungan antara pendidik dan peserta didik bergerak hubungan sejajar atas dasar kefungisian. Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara pendidik, peserta didik, dan pihak lain yang berpartisipasi.

Jika penyuluhan sebagai bentuk pendidikan luar sekolah berdasarkan karakteristik tadi, maka ada beberapa ciri-ciri yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berhubungan dengan peningkatan usaha petani.
- 2) Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan tidak mementingkan ijazah melainkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang langsung dipraktekkan dalam peningkatan usaha.
- 3) Lamanya penyelenggaraan penyuluhan tergantung pada kebutuhan belajar petani. Biasanya sangat singkat (hanya 1 sampai 2 jam) sesuai dengan kesempatan belajar petani dan sering diadakan tindak lanjut yang dikunjungi oleh petugas penyuluh.
- 4) Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada petani berhubungan langsung dengan perkembangan teknologi.

- 5) Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan tidak teoretis melainkan praktis dan langsung diaplikasikan guna peningkatan usaha petani.
- 6) Petani yang mengikuti penyuluhan tidak diberikan persyaratan, seperti ijazah, usia atau pengalaman kerja.
- 7) Tempat belajar dapat dilaksanakan di tempat kerja, di rumah, di gedung pertemuan, di lapangan terbuka, sesuai dengan keadaan lokasi penyuluhan.
- 8) Kegiatan penyuluhan tidak mengganggu pekerjaan petani melainkan dapat dilakukan sementara petani melakukan pekerjaan.
- 9) Dalam proses belajar-membelajarkan, antara penyuluh dan petani dapat bergantian peran. Sewaktu-waktu petani dapat berperan sebagai sumber belajar, dan penyuluh menjadi warga belajar.
- 10) Sarana-sarana yang ada di lingkungan petani sering dipergunakan sebagai media belajar.
- 11) Proses belajar membelajarkan lebih ditekankan kepada petani yang aktif sedangkan penyuluh lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 12) Program belajar disusun bersama-sama antara penyuluh dan petani.
- 13) Hubungan antara petani dan penyuluh bersifat sejajar dan tidak bersifat atasan bawahan.
- 14) Bentuk belajar dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, atau pun masal.

4. Penyuluhan industri kecil sebagai cakupan pendidikan orang dewasa

Pendidikan orang dewasa adalah salah satu jenis pendidikan luar sekolah bagi orang yang sudah dewasa. Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Merriam (1982:9) mengartikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

"Adult education is a whereby persons whose major social roles are characteristic of adult status undertake and sustained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values, or skills".

Pendidikan orang dewasa bukan bertujuan untuk mempersiapkan seseorang, dalam memasuki lapangan kehidupan baru, melainkan lebih menekankan pada upaya untuk mengembangkan potensi seseorang ke arah kehidupan yang lebih menguntungkan dan secara sadar dapat berperan dalam berbagai kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan orang dewasa memiliki berbagai jenis kegiatan sesuai dengan kebutuhan belajar yang akan dipelajari. H.D. Sudjana S, (1989:75) mengemukakan jenis-jenis pendidikan orang dewasa, seperti "Pendidikan lanjutan, pendidikan perbaikan, pendidikan populer, pendidikan dasar, pendidikan kader, dan pendidikan keluarga".

Pendidikan lanjutan merupakan kesempatan bagi orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan setelah mereka melaksanakan suatu pekerjaan atau suatu kegiatan secara sukarela di masyarakat. Pendidikan lanjutan meliputi kegiatan untuk

meningkatkan pengetahuan yang terus berkembang dalam pekerjaan atau kegiatan seseorang, latihan kepemimpinan, peningkatan kemampuan manajerial untuk mengolah personil keuangan, fasilitas, dan sumber daya manusia. Pendidikan lanjutan tidak berkaitan dengan pendidikan umum dan latihan untuk memasuki lapangan kerja atau dunia usaha.

Pendidikan perbaikan adalah kesempatan belajar yang disajikan bagi orang-orang dewasa yang mulai memasuki usia tua dengan tujuan agar mereka dapat mengisi kekurangan pendidikannya yang tidak sempat diperoleh pada usia muda. Satuan-satuan pendidikannya, seperti kursus-kursus pengetahuan dasar, latihan berorganisasi dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan dan usaha.

Pendidikan populer adalah kesempatan belajar yang disediakan bagi orang dewasa dan orang tua dengan tujuan agar mereka dapat mengenal perubahan dan variasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan dengan orang lain.

Pendidikan kader adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi atau perkumpulan yang giat di bidang politik, ekonomi, kepemudaan, kesehatan. Pendidikan ini bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan kelompok tertentu.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan orang dewasa yang berupaya untuk menanamkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan kehidupan berkeluarga. Tujuannya adalah memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk ber-

partisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai satuan kelompok. Program belajar dapat diikuti oleh pria dan wanita dalam semua tingkatan usia. Pendidikan ini terdiri atas berbagai bidang, seperti hubungan dalam keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak, persiapan untuk memasuki pernikahan, sosialisasi anak muda memasuki peran sebagai orang dewasa, dll.

Jika penyuluhan industri kecil dipandang sebagai cakupan pendidikan orang dewasa dalam jenis pendidikan lanjutan, maka ada beberapa ciri-ciri yang dapat dikemukakan:

- 1) Petani sebagai peserta penyuluhan industri kecil adalah orang dewasa yang telah memiliki kematangan peran sosial dalam kehidupannya,
- 2) Pada umumnya petani sebagai peserta penyuluhan industri kecil sudah memiliki pekerjaan,
- 3) Kehadiran mereka dalam penyuluhan industri kecil untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar,
- 4) Pengalaman hidup mereka sering mempengaruhi pelaksanaan proses belajar membelajarkan.

5. Peranan penyuluhan dalam pembangunan industri kecil

Penyuluhan industri kecil adalah suatu bentuk pendidikan luar sekolah bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga memiliki kesadaran dan kemandirian melakukan usaha secara modern dan dapat berpartisipasi dalam segenap aspek pembangunan. Dikaitkan dengan

pendidikan luar sekolah sebagai proses "empowering", maka diharapkan petani memiliki pengertian dan kesadaran untuk mengadakan kontrol sosial, ekonomi, dan politik untuk memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Pendidikan luar sekolah sebagai "empowering process", Suzanna Kindervatter (1979:13) mengemukakan bahwa "People gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order improve their standing in society".

Peranan penyuluhan dalam pembangunan industri kecil telah dikemukakan dalam SK Dirjen Industri kecil No.45/DJIK /VI/81, sebagai berikut: 1) Memaksimalkan kesempatan kerja, 2) Mendorong modernisasi secara selektif, 3) Mendorong penyempurnaan management, 4) Mendorong saling terkaitnya antara sesama industri kecil, 5) Menyediakan fasilitas pelayanan yang diperlukan! Selanjutnya H.D. Sudjana S, (1989: 172) mengemukakan bahwa "Tugas pendidikan luar sekolah di masyarakat industri ialah untuk membelajarkan peserta didik dan masyarakat agar mereka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan bekerja dan berusaha, menyesuaikan dan mengembangkan diri baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga negara!"

Bagi petani yang akan menyesuaikan sistim pengolahan usaha sesuai dengan tuntutan pembangunan industri kecil, penyuluhan dapat memainkan perannya untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar petani.

Di lihat dari karakteristik petani, baik dari segi pengalaman, kesempatan belajar, orientasi belajar, motivasi belajar, kebutuhan belajar, kondisi fisik, maupun kondisi lainnya yang turut mempengaruhi aktivitas belajar petani, penyuluhan yang bersifat fleksibel dapat berperan untuk mengatasinya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan seumur hidup bagi masyarakat di pedesaan Louis Malassis (1981:117) mengemukakan bahwa :

"Pendidikan seumur hidup dalam lingkungan pedesaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesediaan petani dalam menerima sesuatu serta membantu menyebarkan kemajuan teknis, akan tetapi juga untuk mengenal dan mendidik para pelajar yang mengembangkan desa yang potensial".

Bagi petani di pedesaan yang umumnya bergerak dalam sektor pertanian dan industri kecil dapat dilayani melalui kegiatan penyuluhan industri kecil, oleh karena petani di pedesaan tidak dapat memperolehnya melalui bentuk pendidikan yang lain. Alasannya adalah pada umumnya petani di pedesaan harus melakukan pekerjaan selama satu hari dan sering mengerjakannya di kebun. Penyuluhan industri kecil bagi petani di pedesaan bukan hanya berperan untuk memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan peningkatan usaha mereka, akan tetapi mendorong petani melakukan aktivitas belajar mandiri, baik secara perorang maupun kelompok belajar yang diprakarsai oleh petani sendiri. Penyuluhan menanamkan sikap mandiri kepada petani agar mereka menjadi peka terhadap setiap perubahan yang begitu cepat.

B. Permasalahan.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat desa ialah bagaimana mereka meningkatkan potensi sehingga dapat mengolah dan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada untuk mencapai taraf hidup yang seimbang di dalam masyarakat. Permasalahan ini mendorong berbagai kalangan, baik secara lembaga maupun individu memikirkan berbagai konsep yang dapat direkomendasikan kepada pihak penyelenggara pembangunan untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaannya.

Dalam pembangunan sektor industri kecil telah dikemukakan oleh berbagai pemikir tentang permasalahan yang dihadapi oleh pengolah industri kecil. Secara umum dapat dikemukakan hasil penelitian dari Universitas Samratulangi Manado (1987:37) tentang permasalahan yang dihadapi oleh petani gula aren sebagai berikut:

- Proses produksi gula aren di Sulawesi Utara pada umumnya dikerjakan masih bersifat tradisional dengan menggunakan cara turun-temurun;
- Petani sering mengalami kekurangan bahan bakar memasak gula aren.
- Saluran pemasaran hasil usaha gula aren terlalu panjang sehingga sering produsen menjual dengan murah dan konsumen membeli dengan mahal.

Permasalahan yang dikemukakan tadi, berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh petani gula aren. Untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, agar melakukan usaha berdasarkan sistem pengolahan yang modern, dapat dilakukan melalui pendidikan luar sekolah dalam bentuk penyuluhan industri kecil.

Secara umum Suryadinegara (1984:57-58) mengemukakan kebijakan pembinaan yang dapat dilakukan dalam pengembangan industri kecil sebagai berikut:

- a) Sistem pembinaan: bersifat menyeluruh (comprehensive), terpadu (integrated), dan berkelanjutan (continuity).
- b) Pendekatan pembinaan: fungsional, sektoral, dan wilayah.
- c) Arah perkembangan: sesuai potensi dan sumber daya yang tersedia, meningkatkan peran serta dan prakarsa masyarakat melalui pengembangan kewiraswastaan, pengembangan ekspor komoditi non migas, mempergunakan teknologi tepat guna, dan memperbanyak tenaga yang trampil.

Bersifat menyeluruh artinya pembinaan industri kecil diarahkan pada aspek teknologi, pemasaran, manajemen, dan lain-lain. Terpadu artinya pembinaan industri kecil harus terpadu baik aspek pembinaannya maupun terpadu antar lembaga yang ada kaitannya dengan perkembangan industri kecil. Berkelanjutan artinya pembinaan industri kecil memerlukan tindak lanjut.

Pendekatan fungsional menyangkut pembinaan program untuk menciptakan iklim, bantuan untuk mendorong perkembangan industri kecil. Pendekatan sektoral berupaya untuk memprioritaskan pengembangan jenis-jenis komoditi yang diharapkan dapat berkembang secara cepat. Pendekatan wilayah berupaya untuk mengembangkan industri kecil yang serasi dalam suatu wilayah dalam kaitannya dengan wilayah lainnya secara maksimal seluruh potensi sumber yang tersedia.

Dalam kenyataannya hasil yang dicapai dalam aktivitas penyuluhan industri kecil belum mencapai hasil yang optimal. M. Sujuti Jahja (1985:22-24) mengemukakan hasil penelitiannya tentang berbagai kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan bagi para pengusaha industri kecil, meliputi "peserta pendidikan dan latihan, perencanaan pendidikan dan latihan, tenaga pengajar, badan pelaksana, dan koordinasi antara badan pelaksana.

Peserta pendidikan dan latihan mengikuti pendidikan tidak atas dasar kemauan sendiri atau motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri. Perencanaan pendidikan dan latihan tidak sesuai dengan kebutuhan para peserta sehingga mereka tidak terdorong dalam pendidikan, materi yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman peserta, metode yang dipakai lebih banyak dengan ceramah, tidak pernah dilakukan evaluasi sehingga tidak diketahui keberhasilan latihan. Tenaga pengajar belum berfungsi secara profesional dalam tugas, Badan pelaksana latihan tidak diorganisasikan secara penuh sebagai sarana yang berkompeten dalam fungsi pendidikan, Tidak ada koordinasi antara badan pelaksana dari berbagai departemen, sehingga semua bekerja sendiri-sendiri.

Keadaan industri kecil tadi berlaku juga dalam pelaksanaan penyuluhan di desa Wanga kecamatan Motoling kabupaten Minahasa. Pada umumnya petani gula aren masih melakukan usaha secara tradisional dengan cara turun-temurun.

Di lain pihak para petani telah diberikan penyuluhan tentang sistim pengolahan gula aren yang modern. Mengapa petani masih melakukan sistim pengolahan gula aren secara tradisional, tidak lepas dari berbagai faktor yang menjadi penyebab. Faktor-faktor tersebut dapat ditelusuri melalui pola pendekatan penyuluhan industri kecil yang sudah diterapkan.

1. Perumusan masalah.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimanakah pola penyuluhan industri kecil mengubah perilaku petani meningkatkan pengolahan gula aren?."

Secara rinci permasalahan ini akan dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola penyuluhan industri kecil bagi petani gula aren?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi petani dalam proses penyuluhan industri kecil?
- 3) Bagaimanakah hasil pelaksanaan penyuluhan industri kecil?

2. Definisi oprasional.

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diberikan definisi oprasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola penyuluhan industri kecil.

Yang dimaksud dengan pola di sini ialah bentuk pendekatan program penyuluhan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-membelajarkan.

Yang dimaksud dengan penyuluhan industri kecil di sini ialah bentuk pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani gula aren agar mereka mampu memperbaiki serta meningkatkan sistim pengolahan gula aren.

Yang dimaksud dengan industri kecil di sini ialah proses pengolahan bahan mentah air nira menjadi gula aren dengan modal sedikit serta tenaga kerja yang terbatas.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pola penyuluhan industri kecil di sini ialah bentuk pendekatan program pendidikan luar sekolah yang telah dirancang secara terorganisir untuk dijadikan pedoman dalam proses belajar-membelajarkan antara penyuluh industri kecil dengan petani gula aren guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan di sini ialah perubahan perilaku petani untuk memperbaiki dan meningkatkan sistim pengolahan gula aren sesuai dengan inovasi yang telah diberikan.

b. Perilaku petani.

Yang dimaksud dengan perilaku petani di sini ialah tindakan atau perbuatan oleh petani dalam pengolahan gula aren setelah mendapat penyuluhan industri kecil. Tindakan

atau perbuatan petani akan diamati melalui cara pemasakan gula aren, peningkatan produksi, peningkatan kualitas, dan pemasaran produksi gula aren.

c. Petani gula aren

Yang dimaksud dengan petani gula aren di sini ialah seseorang yang mengolah bahan mentah air nira dari pohon aren kemudian memasaknya sampai menjadi gula aren.

d. Meningkatkan pengolahan gula aren

Yang dimaksud dengan meningkatkan di sini ialah upaya petani melakukan usaha pengolahan gula aren ke arah kemajuan sesuai dengan teknologi baru yang diperoleh melalui penyuluhan industri kecil. Sedangkan pengolahan gula aren adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari proses penyadapan air nira, pemasakan, sampai pada pemasaran produksi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Yang dimaksud dengan faktor-faktor yang mempengaruhi di sini ialah berbagai kondisi atau keadaan yang menghambat atau mendorong petani dalam pelaksanaan proses penyuluhan industri kecil. Keadaan atau kondisi yang menjadi penghambat atau pendorong, meliputi pola petani belajar membuat gula aren, orientasi nilai budaya, status ekonomi, dan kondisi geografis tempat petani membuat gula aren.

3. Pembatasan masalah

Pada penelitian ini akan dibatasi beberapa komponen yang berhubungan dengan pola penyuluhan industri kecil dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam proses pelaksanaan penyuluhan industri kecil. Secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Pola pendekatan penyuluhan industri kecil

- Tujuan penyuluhan industri kecil
- Bentuk penyuluhan industri kecil
- Pendekatan penyuluhan industri kecil
- Peran penyuluh industri kecil
- Peran petani gula aren
- Materi penyuluhan industri kecil
- Metode penyuluhan industri kecil
- Media penyuluhan industri kecil
- Waktu dan tempat penyuluhan industri kecil

Berbagai faktor yang mempengaruhi petani dalam proses penyuluhan industri kecil akan ditekankan pada:

- a. Pola belajar petani membuat gula aren
- b. Orientasi nilai budaya petani gula aren
- c. Status ekonomi petani gula aren
- d. Kondisi geografis tempat petani membuat gula aren

Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan penyuluhan industri kecil akan diamati melalui sistim petani

dalam proses pengolahan gula aren. Aspek-aspek yang akan diamati meliputi:

- a. Cara meningkatkan produksi gula aren
- b. Cara meningkatkan mutu gula aren
- c. Cara memasarkan produksi gula aren.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang bersifat studi kasus ini, tidak bertujuan untuk menguji hipotesis. Menurut S. Nasution (1988: 11) bahwa "Tujuan penelitian naturalistik bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori-teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang dikembangkan menjadi teori. Yang ingin dicapai adalah teori yang "grounded" yakni didasarkan atas data".

1. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pola pendekatan penyuluhan industri kecil mengubah perilaku petani meningkatkan sistim pengolahan gula aren.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran yang mendalam tentang pola pendekatan penyuluhan industri kecil bagi petani gula aren.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam proses penyuluhan industri kecil.
- c. Mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan penyuluhan industri kecil bagi petani gula aren.

2. Manfaat penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kepentingan perencanaan program penyuluhan industri kecil bagi perancang program penyuluhan dan penyuluh lapangan industri kecil, sehingga diperoleh hasil yang lebih efektif. Secara khusus hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perencana dan penyuluh untuk melaksanakan penyuluhan industri kecil sesuai prinsip-prinsip belajar-mebelajarkan dalam pendidikan luar sekolah.

